

**POTENSI PENGEMBANGAN PISANG ABAKA (*Musa textilis*
Nee) DI PULAU KARAKELANG**

**POTENTIAL FOR ABAKA BANANA DEVELOPMENT (*Musa*
textilis Nee) IN KARAKELANG ISLAND**

Marselina Nebangka¹⁾, Berce.R.A Sumayku²⁾ dan Jantje Pongoh²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

²⁾ Dosen Jurusan Budidaya Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

Jalan Kampus Kleak Manado-95115 Telp (0431) 846539

ABSTRAC

This study aims to determine the development of Abaka bananas (*Musa textilis* Nee) on Karakelang Island. The results of this study are expected to provide information, for Farmers in the Development of Abaca banana cultivation, on Karakelang Island. in addition, it can support the overall development of Abaca banana cultivation in Talaud Islands Regency. This research was conducted for three months, from December 2018 to March 2019, the location of sampling in Karekelang Island in three districts, namely: Essang District, Essang Selatan District, and Beo Utara District and in each subdistrict each was selected four Village. In each village there are ten Abaka respondents / farmers. This research was conducted by survey using a questionnaire with direct interviews to farmers. The results of the study show that Abaca (rotte) is an endemic Talaud plant which is very suitable for the climate and soil on the karakelang island, with the cultivation system of farmers still traditionally, There is no excessive treatment for Abaca bananas. Farmers intercropping with coconut and durian plants. Excellence Karakelang Island has five regional superior varieties. Planting distance applied by farmers varies greatly, namely 4m x 4m, 4.5m x 4.5m, 5m x 5m while others are still dependent on coconut and Durian as the main crop. Abaca on Karakelang Island can be cultivated at altitudes below 300 m asl which are found in the three research location Districts.

Keyword: Potential, Abaka Banana, Development, Karakelang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Pisang Abaka (*Musa textilis* Nee) di Pulau Karakelang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, untuk Petani dalam Pengembangan budidaya pisang abaka, di Pulau Karakelang. selain itu, dapat menunjang Pengembangan budidaya pisang abaka secara menyeluruh di Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Maret 2019, lokasi pengambilan sampel di Pulau Karekelang, pada tiga Kecamatan, yaitu: Kecamatan Essang, Kecamatan Essang Selatan, dan Kecamatan Beo Utara dan dalam setiap kecamatan masing-masing di pilih empat Desa. Dalam setiap Desa ada sepuluh Responden/Petani Abaka. Penelitian ini dilaksanakan secara survey menggunakan kuisioner dengan wawancara langsung kepada petani. Hasil dari Penelitian Menunjukkan bahwa Abaka (rotte) merupakan tanaman endemic Talaud yang sangat cocok dengan iklim dan tanah yang ada di pulau karakelang, dengan sistem budidaya para petani masih secara tradisional, tidak ada perawatan yang berlebihan untuk pisang abaka. Para petani menanam secara tumpang sari dengan tanaman kelapa, dan durian. Keunggulan Pulau Karakelang mempunyai lima varietas unggul Daerah. Jarak tanam yang diterapkan oleh petani sangat bervariasi yaitu 4m x 4m, 4,5m x 4,5m, 5m x 5m sedangkan yang lainnya masih tergantung dari tanaman kelapa dan Durian sebagai tanaman utama. Abaka di Pulau Karakelang dapat di budidayakan pada ketinggian tempat di bawah 300 m dpl yang ditemukan di tiga Kecamatan lokasi penelitian.

Kata Kunci: Potensial, Pengembangan, Pisang Abaka, Karakelang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud, tanaman abaka telah lama dikenal oleh masyarakat. Setyo-Budi, Heliyanto, Sudjindro (2004), Kepulauan Sangihe dan Talaud merupakan Daerah pertama di Indonesia yang membudidayakan tanaman abaka (kofo, rote = lokal) untuk keperluan tali temali kapal laut dan keperluan sehari-hari.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud menunjukkan bahwa selang tahun 2005 hingga 2010 terdapat sekitar 109 ha luas areal lahan yang ditanami abaka. Keempat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Beo (25,50 ha), Rainis (7,50 ha), Tampan'amma (0,10 ha) dan Essang (75,90 ha). Dalam blue print Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud, Kecamatan Essang, yang saat ini berstatus sebagai Kawasan Pengembangan Pertanian Essang akan menjadi wilayah Agropolitan Essang pada tahun 2013.

Peluang pengembangan perkebunan pisang abaka pada saat ini semakin terbuka dengan semakin potensialnya pasaran internasional, terutama untuk memenuhi permintaan negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Potensi pasar internasional tercatat sebesar 600.000 ton serat abaka per tahun. Untuk memenuhi potensial demand tersebut, Filipina adalah produsen utama dengan share sebesar 80.000 ton dan diikuti Equador sebesar 10.000 ton (lewenusa, 2018). Dengan demikian, permintaan pasar masih belum terpenuhi, sehingga pengembangan pisang abaka di Indonesia masih sangat terbuka, apalagi sumber daya alamnya sangat mendukung.

Bank Indonesia (BI) mulai tahun 2014 lebih serius untuk menggunakan bahan baku serat kapas dan serat abaka dalam negeri. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Mata Uang NO. 7 Tahun 2011 pada pasal 9 (2) agar mengutamakan bahan baku dalam negeri (lokal) dengan menjaga mutu, keamanan dan harga yang bersaing dalam mencetak uang

Rupiah. Philipina dan Jepang menggunakan kertas uang campuran serat abaka (Suratos, 2001).

Setyo-Budi, Heliyanto dan Sudjindro, 2004 pernah melakukan riset berjudul “Eksplorasi Sumber Genetik Abaka di kepulauan Sangihe dan Talaud”. Penelitian menunjukkan, kepulauan Sangihe dan Talaud merupakan Kepulauan pertama di Indonesia yang membudidayakan pisang abaka untuk keperluan sehari-hari. Kemudian, penduduk setempat sudah lama memanfaatkan serat abaka untuk pembuatan pakaian adat, tali tambang maupun jaring untuk menangkap ikan. Dalam riset itu diperoleh 15 aksesori abaka, 8 aksesori di antaranya dari kecamatan Tabukan Utara dan Manganitu di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan 7 aksesori dari Kecamatan Beo, Rainis dan Essang di Pulau Karakelang, Kabupaten Kepulauan Talaud. Dimana sesuai dengan penelitian, kepulauan Talaud, terutama di pulau Karakelang, merupakan wilayah ideal pengembangan abaka. Secara umum, tampilan pohon pisang di Kepulauan ini didapati lebih tinggi dan besar dibanding dengan yang ditemukan di Kepulauan Sangihe.

Sementara itu, waktu panen yang dilakukan oleh petani di Pulau Karakelang pada umur 24 bulan setelah tanam, panen selanjutnya dapat dilakukan selang waktu 2 hingga 4 bulan kemudian. Dengan kriteria panen sudah keluar daun bendera. Kemudian waktu panen dilakukan dengan cara tebang pilih, dan kemudian di serat dengan alat dekortikator, lalu di keringkan di bawah sinar matahari langsung dengan waktu pengeringan dua hari jika cuaca panas. Hasil serat dari petani di jual pada PT. Dharma Budi Berdikari (DBD), dan PT. Kertas Leces.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan pisang abaka di Pulau Karakelang.

Rumusan Masalah

Bagaimana mengenai Pengembangan Budidaya Pisang Abaka (*Musa textilis* Nee).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Potensi Pengembangan

Budidaya Pisang Abaka di Pulau Karakelang.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, untuk petani dalam Pengembangan Budi- daya Pisang Abaka, di Pulau Karake- lang. Selain itu, dapat menunjang Pengembangan Abaka secara menye- luruh di Kabupaten Kepulauan Talaud.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai bulan Maret 2019. Bertempat di Tiga Kecamatan yakni: Kecamatan Essang, Kecamatan Essang Selatan, dan Kecamatan Beo Utara, Kabupaten Kepulauan Talaud.

Pulau Karakelang merupakan salah satu Pulau dari Enam belas Pulau lain-nya yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud. Di Pulau Karakelang sendiri tercatat ada sebelas Kecamatan. Dimana dari Kecamatan tersebut ada tiga Kecamatan yang merupakan lokasi penelitian yang diambil sebagai sampel penelitian pembudidayaan tanaman pisang abaka, dan yang mem- budidayakan diantaranya, Kecamatan Essang, Kecama-tan Essang Selatan, dan Kecamatan Beo utara.

Bahan dan Alat

Bahan:

- a. Kuesioner,
- b. Data sekunder

Alat:

- a. Kamera, dan
- b. Alat Tulis Menulis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey langsung ke tiga (3) kecamatan, yaitu Kecamatan Esang, Kecamatan Esang Selatan, dan Kecamatan Beo Utara. Survey yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer tentang bagaimana potensi pengembangan pisang abaka yang diperoleh melalui wawancara dengan petani menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dilakukan adalah:

- a. Menentukan lokasi secara acak yang dijadikan sampel penelitian, yaitu: Pada Kecamatan Essang, di pilih empat Desa yaitu (Desa Essang, Maririt, Lalue, dan Bulude) Kecamatan Essang Selatan (Desa Kuma, Ambia, Batu mbalango, Ensem dan Sambuara) Kecamatan Beo Utara (Desa Makatara, Lobbo, Rae, awit).
- b. Menentukan petani secara acak yang dijadikan responden, yaitu dalam setiap desa 10 responden.
- c. Melakukan wawancara langsung kepada Responden melalui kuisioner.

Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati adalah

- 1). Syarat Tumbuh, 2). Vari-etas menurut Daerah Asal, 3). Luas tanah, 4). Pola tanam, 5). Jarak tanam.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis nilai persentase, yang dihitung menggunakan formula (Patty dan Kastanja, 2013):

$$\% = \frac{X_i}{Y} \times 100$$

$$\% = \text{Persentasi}$$

X_i = Jumlah Petani Yang Diwawan-cara

Y = Jumlah Petani Yang Diwawan-cara Secara Keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarat Tumbuh

Tanah

Pada lokasi penelitian ada 98 responden yang tanahnya jenis tanah, Alluvial dan 22 responden yang tanahnya jenis tanah kapur termasuk pada kelompok tanah Mediteran. Dari ke dua jenis tanah tersebut, memperlihatkan pertumbuhan yang berbeda, dimana tanaman pisang abaka di tanam pada jenis tanah kapur termasuk pada kelompok tanah Mediteran pertumbuhan kurang baik, terlihat dari diameter batang lebih kecil, dan batang

yang tidak terlalu tinggi. Pertumbuhan tanaman abaka pada jenis tanah Alluvial menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik, terlihat dari diameter batang lebih besar, dan batang lebih tinggi.

Tanah alluvial merupakan tanah yang berasal dari sedimen lumpur yang dibawa oleh air sungai. Tanah ini merupakan hasil erosi yang kemudian diendapkan bersama dengan lumpur sungai. Ciri khas dari tanah alluvial adalah memiliki warna yang kelabu dan sifatnya subur. Tanah kapur merupakan jenis tanah di Indonesia yang berasal dari batuan kapur. Tanah kapur bersifat tidak subur. Tanah kapur juga bisa dibagi dalam dua

kelompok, yakni tanah renzina dan tanah mediteran. Tanah Renzina merupakan jenis tanah kapur yang berasal dari hasil proses pelapukan batuan kapur yang terjadi di daerah dengan curah hujan tinggi. Karenanya, tanah ini memiliki ciri khas warna hitam dan miskin zat hara. Sedangkan tanah mediteran merupakan jenis tanah kapur yang terjadi dari hasil proses pelapukan batuan kapur keras dan batuan sedimen. Warna tanah mediteran kemerahan sampai coklat dan memiliki sifat kurang subur. (Rahayu, Saptanti dkk. 2009)

Ketinggian

Tabel 2. Ketinggian Tempat tiga Kecamatan

Kecamatan	Ketinggian (meter) dpl				Jumlah Responden
	5m - 300m dpl		10m – 300 m dpl		
	Jmlh	%	Jmlh	%	
	Petani		Petani		
Essang	4	10	36	90	40
Essang Selatan	1	2,5	39	97,5	40
Beo Utara	3	7,5	37	92,5	40

Sumber : Data Petani pisang abaka di olah (2019)

Tabel 2. Memperlihatkan bahwa di bawah 10% Petani menanam pisang abaka pada ketinggian 5m hingga 300m dpl, sedangkan dibawah 100% petani menanam pisang abaka pada ketinggian 10m sampai 300m dpl. Lewat tabel 2 menunjukkan syarat tumbuh untuk pisang abaka, bisa tumbuh di atas ketinggian 300 sampai 1000 m dpl, tetapi di lokasi penelitian ternyata pisang abaka bisa tumbuh dengan baik pada ketinggian di bawah 300 m dpl.

Varietas-Varietas Abaka (Rote)

Pulau karakelang adalah salah satu pulau yang bisa di budidayakan

pisang abaka, dan Kecamatan Essang yang menjadi Sentra Pengembangan Pisang Abaka. Pulau Karakelang ada lima Kecamatan yang membudidayakan pisang abaka, antara lain: Kecamatan Essang, Kecamatan Essang Selatan, Kecamatan Essang Selatan, Kecamatan Beo Utara, Kecamatan Rainis, Dan Kecamatan Tampan'nama. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No 01 Thn 2006 tentang syarat penamaan dan tata cara pendaftaran varietas tanaman, sehingga terdapat lima varietas.

Tabel 3. Varietas Abaka (Rote) di tiga Kecamatan

Kecamatan	Varietas Abaka (Rote)										Jmlh Res Ponde n
	Beo Hijau (BHJ)		Merah Makatara (MM)		Essang Merah (EM)		Essang Hijau (EH)		Essang Merah Tua (EMT)		
	jlh ptni	%	jlh ptni	%	jlh ptni	%	Jlh Ptni	%	Jlh ptni	%	
Essang	0	0	0	0	8	20	28	70	4	10	40
Essang Selatan	0	0	0	0	12	30	20	50	8	20	40
Beo Utara	28	70	12	30	0	0	0	0	0	0	40
Sumber:	Data	Petani	pisang		abaka		di		olah		(2019)

Tabel 3. Menunjukkan di tiga Kecamatan 10% petani dengan Varietas Essang Merah Tua (EMT), 40% petani dengan Varietas Essang Hijau (EH), 16,65% petani dengan Varietas Essang Merah (EM), 7,5% petani dengan Varietas Merah Makatara (MM), serta 23,32% petani dengan Varietas Beo Hijau (BHJ).

Luas Tanah

Luas tanah merupakan suatu hal penentu bagi produksi pengembangan pisang abaka, semakin besar jumlah budidaya berarti semakin besar juga lahan yang di perlukan. Di bawah ini merupakan luas tanah yang di miliki oleh petani di tiga Kecamatan yang membudidayakan pisang abaka. Sehingga kita dapat mengetahui Daerah penghasil pisang abaka dengan jumlah tanah terluas. Luas Tanah keseluruhan dari petani tiga Kecamatan dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel. 4. Luas Tanah Petani Pisang Abaka di Tiga Kecamatan

Kecamatan	Luas Tanah (Ha)	Jmlh Responden
Essang	54,35	40
Essang Selatan	48,65	40
Beo Utara	19,695	40
Jumlah	109,9	120

Sumber: Data Petani pisang abaka di olah (2019).

Dalam tabel 4. Terlihat pada Kecamatan Essang luas tanah yang di miliki responden yaitu 54,35 Ha, Kkecamatan Essang Selatan dengan luas tanah 48,65 Ha, dan Kecamatan Beo Utara Luas tanah 19, 695 Ha.

Jarak Tanam

jarak tanam yang di terapkan oleh petani abaka dii Pulau Karakelang, masih sanat bervariasi. Jarak tanam di sajiikan dalammm tabel 5.

Tabel 5. Jarak Tanam di Tiga Kecamatan

Kecamatan	Jarak Tanam								Jumlah responden
	4mx5m		4,5mx4,5m		5mx5m		Lainnya		
	Jmlh petani	%	Jmlh petani	%	Jmlh Petani	%	Jmlh Petani	%	
Essang	0	0	0	0	3	7,5	37	92,5	40
Essang Selatan	5	12,5	0	0	6	15	29	72,5	40
Beo Utara	1	2,5	1	2,5	1	2,5	37	92,5	40

Sumber: Data Petani pisang abaka di olah (2019).

Tabel 5. menunjukkan, petani di Kecamatan Essang dan Beo Utara 92,5% lainnya menggunakan jarak tanam tergantung dari luas lahan, 2,5% petani di Kecamatan Beo Utara menggunakan jarak tanam 4,5m x 4,5m, sedangkan 12,5% petani di Kecamatan Essang Selatan menggunakan jarak tanam 4m x 5m, dan sisanya di bawah 7,5% menggunakan jarak tanam 5m x 5m. Jarak tanam yang ada di lokasi Penelitian, masih sangat bervariasi, tergantung dari tanaman kelapa yang merupakan tanaman utama, di samping itu juga bisa dipengaruhi oleh topografi wilayah yang sebagian besar merupakan tanah berbukit sampai bergunung hingga terjal. Hal ini berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan tidak maksimal, apalagi keberadaan kebun merupakan kebun campuran atau tumpangsari.

Pola Tanam

Tabel 6. Pola Tanam di tiga kecamatan

Kecamatan	Pola Tanam		
	Monokultur	Tumpangsari	
		Kelapa	Durian
Essang	-	✓	-
Essang Selatan	-	✓	-
Beo Utara	-	✓	✓

Sumber: Data Petani pisang abaka di olah (2019).

Tabel 6. Menunjukkan di Kecamatan Essang dan Essang Selatan menggunakan pola tanam Tumpangsari dengan tanaman kelapa dan Kecamatan Beo Utara menggunakan pola tanam Tumpangsari dengan tanaman Kelapa dan Durian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Abaka (rotte) merupakan tanaman endemic Talaud yang sangat cocok dengan iklim dan tanah yang ada di pulau karakelang, dengan sistem budidaya para petani masih secara tradisional, tidak ada perawatan yang berlebihan untuk pisang abaka. Para petani menanam secara tumpang sari dengan tanaman kelapa, dan durian.
2. Keunggulan Pulau Karakelang mempunyai lima varietas unggul Daerah.
3. Jarak tanam yang diterapkan oleh petani sangat bervariasi yaitu 4m x 4m, 4,5m x 4,5m, 5m x 5m sedangkan yang lainnya masih tergantung dari tanaman kelapa dan Durian sebagai tanaman utama.
4. Abaka di Pulau Karakelang dapat di budidayakan pada ketinggian tempat di bawah 300 m dpl yang ditemukan di tiga Kecamatan lokasi penelitian.

Saran

Kebijakan Pemerintah Daerah untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDA) melalui pelatihan guna pengembangan budidaya pisang abaka sebagai komoditi ekspor Daerah sangat di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, n.d., Pola Pembiayaan Usaha Kecil, Perkebunan Pisang Abaka, Direktorat Kredit, BPR dan UMKM.

Febby, S.L. 2018. "Peluang Usaha Pisang Abaca".

<http://sbbkab.go.id/peluang-usaha-pisang-abaca/>.13 september 2018

Lewenusa, F.S. 2018. "Peluang Usaha Pisang Abaca".

<http://sbbkab.go.id/peluang-usaha-pisang-abaca/>21 May, 2018.

Patty, S., dan Kastanja, A.Y. 2013.Kajian Budidaya Tanaman Pala di Kabupaten Halmahera Utara (Studi kasus di Kecamatan Galela Barat, Tobelo Selatan dan Kao Utara). (PDF) Kajian budidaya tanaman pala (*myristika fragrans* Houtt) di Kabuaten Kepulauan Sangihe [di akses 2018].

Rahayu, Saptanti dkk. 2009. 9 Jenis Tanah di Indonesia | Portal-Ilmu.com <https://www.google.com/search?q=JenisJenis+Tanah&ie=utf-8&oe=utf8>

Setyo-Budi, U. Heliyanto. B. dan Sudjindro, 2004. Eksplorasi sumber genetic abaka di Kepulauan Sangihe-Talaud. Buletin Plasma Nutfah; 10 (2): 77-81.

Suratos, A.I. 2001. The use of abaca in the manufacture of bank note paper. Ai paper presented at the 2001 currency Confrence, Barcelona, Spani, April 8-11. (PDF) Abaka (*Musa textilis* Nee) Sebagai Sumber Serat Alam, Penghasil Bahan Baku Pulp / Abaca (*Musa textilis* Nee) As Thesourceof Naturalfiber, Producingraw Materialfor. Available from:html [di akses Sep 24 2018].